

ANALISIS ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Selvia Nur Oktavia, Rusdiah Iskandar, Raden Priyo Utomo

Selvianuroktv@gmail.com

Rusdiah_i@yahoo.com

Upriyo51@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawaman Samarinda

Abstract: *The study aims to analyze the prediction of insolvency in the automotive and components companies which listed on Indonesia Stock Exchange. The sample collection technique has been done by using purposive sampling. This research was conducted on 9 automotive and components companies in Indonesia Stock Exchange in 2012-2016. A kind of data used in this research is of secondary data obtained from the site www.sahamok.com and www.idx.co.id or each company's website. The analysis technique used is the predictive model of Altman Z-Score bankruptcy to which it applies the five variables representing liquidity ratios X1, X2 and X3 profitability, activity X4 and X5. It has the formula $Z\text{-Score} = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$ within the Z-Score assessment criteria $> 2,99$ is categorized as a very healthy company. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ are in gray areas so that the chances were saved and the possibility of bankruptcy as much depends on the company's management policy decisions as decision makers. $Z\text{-Score} < 1,81$ is categorized as a company that has enormous financial difficulties and are at high risk so that the possibility of bankruptcy is very large. The results showed that the research data as many as 9 companies there are still some who are in a state of bankruptcy. In 2012, 11,11% of the companies had predicted bankruptcy, 22,22% are in gray area and 66,67% in healthy condition. In 2013, there are some companies that don't experience the development even decrease that is 22,22% bankrupt, 33,33% are in gray area and 44,44% in healthy condition. In 2014, there is no difference in conditions from 2012 as much as 22,22% bankrupt, 11,11% are in gray area and 44,44% in healthy condition. In 2015, bankrupt prediction is 66,67%, 22,22% are in gray area and 11,11% in healthy condition. In 2016, 55,56% of the companies had predicted bankruptcy or a decrease of 11,11% from the previous, 11,11% are in gray area and 55,56% in healthy condition.*

Keywords: *Automotive and Components Companies, Altman Z-Score, Predicted Bankruptcy.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan terhadap 9 perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs www.sahamok.com dan www.idx.co.id atau website masing-masing perusahaan. Teknik yang digunakan adalah model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score dengan menggunakan lima variabel yang mewakili rasio likuiditas X1, profitabilitas X2 dan X3, aktivitas X4 dan X5. Memiliki rumus $Z\text{-Score} = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$ dengan kriteria penilaian $Z\text{-Score} > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di *grey area* sehingga kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan. $Z\text{-Score} < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data penelitian sebanyak 9 perusahaan masih ada beberapa yang berada dalam keadaan bangkrut. Pada tahun 2012, 11,11% perusahaan mengalami prediksi kebangkrutan dan 22,22% berada pada *grey area* dan 66,67% dalam kondisi sehat. Tahun 2013, ada beberapa perusahaan yang tidak mengalami perkembangan bahkan mengalami penurunan yaitu sebanyak 22,22% bangkrut, 33,33% berada pada *grey area* dan 44,44% dalam kondisi sehat. Pada tahun 2014, tidak ada perbedaan kondisi dari tahun 2012 di mana sebanyak 22,22% bangkrut, 11,11% berada pada *grey area* dan 44,44% dalam keadaan sehat. Pada tahun 2015, prediksi bangkrut sebanyak 66,67%, 22,22% pada *grey area* dan 11,11% dalam kondisi sehat. Pada tahun 2016, prediksi bangkrut memiliki hasil 55,56% atau berkurang sebesar 11,11% dari tahun sebelumnya, 11,11% berada pada *grey area* dan 55,56% dalam kondisi sehat.

Kata kunci: Perusahaan Otomotif dan Komponen, Altman Z-Score, Prediksi Kebangkrutan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam perkembangan dunia usaha saat ini, banyak perusahaan yang mengalami persaingan pasar yang ketat. Keadaan ini tentu menuntut kesiapan dan ketangguhan pelaku usaha untuk memperkuat fundamental manajemen dan menggunakan berbagai cara dalam strategi pemasaran mereka, hal ini dilakukan agar tetap dapat bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan dunia usaha akan mengakibatkan penurunan volume usaha yang akan berdampak pada perolehan laba dan pada akhirnya perusahaan mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat penting untuk diwaspadai oleh perusahaan. Yulia dan Triyonowati (2013) menjelaskan bahwa agar perusahaan terhindar dari kebangkrutan maka perlunya perusahaan sedini mungkin untuk melakukan berbagai analisis tentang kebangkrutan. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal adanya tanda-tanda kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, maka semakin baik bagi pihak manajemen untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak investor dan kreditur bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk terjadi pada perusahaan.

Masalah kebangkrutan banyak dialami oleh beberapa perusahaan-perusahaan besar di Indonesia diantaranya adalah PT HM Sampoerna Tbk, Batavia Air, Avon dan General Motors. Baru-baru ini masalah kebangkrutan terjadi pada perusahaan otomotif yaitu General Motors Indonesia (GM Indonesia), unit lokal dari perusahaan Amerika Serikat (AS) General Motors Company, yang mengalami kerugian sekitar 200 juta dollar AS selama tahun 2013-2014 karena biaya-biaya operasional yang tinggi sementara penjualannya tidak banyak berkembang. Perusahaan ini tidak dapat menyaingi rival-rival dominannya dari Jepang yang dipimpin oleh Toyota Motor. Disebabkan oleh faktor-faktor utama ini, perusahaan ini memutuskan untuk menutup pabrik perakitanya di Bekasi pada pertengahan 2015 dan akan berdampak pada pemutusan hubungan kerja (PHK) dengan 500 karyawan. (sumber:<http://www.indonesia-investments.com/id/tag/item31?tag=2232>)

Mengacu pada yang dialami oleh General Motors Indonesia (GM Indonesia), perusahaan ini dapat dikatakan mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat, baik karena kerugian atau sebab lain, sehingga aktivitas perusahaan menjadi terhambat dan tidak lancar bahkan perusahaan ini memutuskan untuk menutup usahanya. Menurut Atmini (2005) "Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya ada yang menutup usahanya".

Daya saing perusahaan sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Salah satu aspek penting mengenai kinerja perusahaan adalah aspek keuangan. Apabila kinerja keuangan suatu perusahaan itu buruk maka akan menghambat kinerja perusahaan dalam meningkatkan hasil produksi. Menurut Arini dan Triyonowati (2013), kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui keuangan perusahaan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu cara untuk mengartikan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Dalam analisis laporan keuangan berbagai alat dan teknik dapat digunakan. Teknik yang paling umum digunakan adalah analisis rasio keuangan.

Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Salah satu alat analisis yang banyak digunakan saat ini adalah analisis *Altman Z-Score*, di mana analisis ini mengacu pada rasio-rasio keuangan perusahaan. Analisis *Altman Z-Score* dipilih sebagai metode yang dapat digunakan dalam prediksi kebangkrutan karena model ini mudah digunakan serta dapat memprediksi secara akurat tentang kinerja perusahaan dan

kemungkinan kondisi kesehatan keuangan di masa yang akan datang, apakah perusahaan mengalami kebangkrutan, rawan bangkrut atau dalam keadaan sehat.

Multi Prima Sejahtera Tbk merupakan salah satu perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam laporan tahunan pada Multi Prima Sejahtera Tbk tahun 2012-2016 perusahaan ini cenderung mengalami laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang menurun bahkan beberapa tahun perusahaan ini mengalami kerugian. Pada tahun 2012 Multi Prima Sejahtera Tbk mempunyai EBIT sebesar Rp 20.550.952.908, pada tahun 2013 menunjukkan penurunan EBIT yakni sebesar Rp 13.629.796.381, kemudian pada tahun 2014 perusahaan ini kembali mengalami penurunan EBIT bahkan menghasilkan EBIT yang negatif (kerugian) sebesar Rp -1.160.037.629, selanjutnya pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan ini masih mengalami kerugian dengan EBIT sebesar Rp -7.718.727.693 dan Rp -50.763.512.186. Setiap perusahaan pada dasarnya didirikan untuk menghasilkan laba. Jumlah laba yang diperoleh merupakan salah satu tolok ukur dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan.

Apabila kondisi seperti ini terjadi terus menerus dikhawatirkan kondisi ini akan mengganggu keuangan perusahaan yang akan berakibat pada terganggunya kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan pun akan mengalami kesulitan keuangan atau sering disebut sebagai *financial distress*. Sebelum perusahaan ada pada posisi bangkrut perusahaan akan mengalami *financial distress*. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* adalah tahapan penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Almilia (2006) menjelaskan perusahaan yang sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat ditunjukkan dengan laba bersih yang negatif dan nilai buku ekuitas negatif selama beberapa tahun. Sedangkan menurut Elloumi dan Gueyie (2001) dalam Parulian (2007), perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau yang sering disebut *financial distress* dapat dilihat dari diperoleh laba bersih negatif yang dialami perusahaan selama dua tahun berturut-turut.

Apabila kondisi *financial distress* dapat diketahui di awal, maka diharapkan perusahaan akan dapat melakukan perbaikan-perbaikan agar perusahaan tidak masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat yaitu kebangkrutan atau likuidasi. Maka perusahaan perlu melakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis prediksi kebangkrutan sehingga dapat dijadikan referensi untuk pengambilan keputusan bagi manajer, investor dan kreditur. Analisis prediksi kebangkrutan ini akan memberikan gambaran keadaan keuangan perusahaan tersebut.

Melihat kondisi krisis keuangan global saat ini, tampaknya masih akan berlanjut selama beberapa waktu ke depan. Ini berarti nilai tukar rupiah akan terus fluktuatif dan harga bahan bakar minyak (BBM) akan naik atau belum dapat dikatakan stabil. Nilai tukar rupiah yang cenderung melemah berdampak pada pelaku usaha otomotif. Wakil Ketua Umum Kadin (kamar dagang dan industri) bidang perdagangan, Benny Sutrisno mengatakan sektor industri yang terkena dampak paling parah dari pelemahan kurs rupiah yaitu otomotif. Lantaran industri ini masih banyak mengandalkan komponen impor. Sedangkan pasarnya paling besar berada di dalam negeri. (sumber: bisnis.liputan6.com/read/2301544/ini-industri-untung-dan-rugi-gara-gara-rupiah-tersungkur). Nilai tukar rupiah yang terlalu lemah akan meningkatkan biaya impor komponen. Para pelaku usaha otomotif akan sulit untuk menaikkan harga jual, di tengah menurunnya daya beli masyarakat. Kondisi ini akan memicu kenaikan biaya operasional perusahaan dan dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode analisis Altman *Z-Score* pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?

Tujuan penelitian untuk menganalisis prediksi kebangkrutan pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebangkrutan

Perusahaan tidak selalu berjalan sesuai rencana. Pada situasi tertentu, perusahaan mungkin akan mengalami kesulitan keuangan. Jika tidak diselesaikan dengan tindakan-

tindakan untuk mengantisipasi kondisi tersebut, maka kondisi tersebut akan mengarah pada kebangkrutan. Rudianto (2013 : 251) mengemukakan bahwa “suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan ketika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkan dalam jangka panjang”. Sedangkan menurut Fahmi (2012 : 89) Kebangkrutan merupakan suatu kondisi perusahaan yang *illiquid* dan *insolvable*, di mana suatu perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajiban jangka pendek dan *short term liquidity*-nya dan utang-utangnya yang ada di berbagai tempat yang jatuh tempo atau kewajiban solvabilitasnya.

Penyebab Kegagalan

Secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk mencapai tujuan. Karena itu, penting untuk memahami berbagai jenis kegagalan yang mungkin terjadi dalam suatu perusahaan. Menurut Rudianto (2013 : 252) terdapat tiga jenis kegagalan dalam perusahaan, yaitu :

- a. Perusahaan yang menghadapi *tecnically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada utangnya.
- b. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.
- c. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Penyebab utama kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Menurut Rudianto (2013 : 252-253) penyebab umum kegagalan sebuah perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1. Faktor Internal

Penyebab internal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari dalam perusahaan seperti manajemen yang kurang kompeten meliputi faktor keuangan maupun nonkeuangan.

- a. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan akan menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi :
 1. Utang yang terlalu besar yang memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
 2. Kewajiban jangka pendek yang terlalu besar dibandingkan dengan aset lancar yang dimiliki.
 3. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya piutang tak tertagih.
 4. Kesalahan dalam “*dividend policy*”.
 5. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.
- b. Kesalahan pengelolaan di bidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi :
 1. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
 2. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
 3. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
 4. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
 5. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
 6. Kesalahan dalam kebijakan pembelian.
 7. Kesalahan dalam kebijakan produksi.
 8. Kesalahan dalam kebijakan pemasaran.
 9. Adanya ekspansi yang berlebihan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu :

- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional
- b. Pesaiangan yang ketat.

- c. Kurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan.
- d. Turunnya harga-harga dan sebagainya.

Tahapan Kebangkrutan

Tahapan Kebangkrutan (*the stage of bankruptcy*) menurut (Putra, Norita dan Firli, 2016):

- a. *Latency*. Pada tahap ini di mana *Return On Assets* (ROA) akan mengalami penurunan.
- b. *Shortage Of Cash*. Pada tahap ini perusahaan dalam keadaan kekurangan kas yang mengakibatkan perusahaan tersebut tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.
- c. *Financial distress*. Suatu kondisi di mana suatu perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan.
- d. *Bankruptcy*. Apabila perusahaan tidak dapat memperbaiki kondisi *financial distress* maka perusahaan akan masuk ke tahap kesulitan yang lebih berat lagi (seperti kebangkrutan).

Manfaat Informasi Kebangkrutan

Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Alat pendeteksi dini kebangkrutan dibutuhkan untuk melihat tanda-tanda awal kebangkrutan. Alat pendeteksi kebangkrutan akan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut. Menurut Rudianto (2013 : 253) berikut ini beberapa pihak yang sangat membutuhkan informasi kebangkrutan :

1. Manajemen

Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan dapat dilakukan. Misalnya dengan menghilangkan atau meminimalkan berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan.

2. Pemberi Pinjaman (kreditor)

Informasi kebangkrutan bagi pihak kreditor bermanfaat dalam pengambilan keputusan mengenai diberikan atau tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Langkah selanjutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitor pinjaman yang telah diberikan.

3. Investor

Informasi kebangkrutan bagi pihak investor dapat digunakan untuk pengambilan keputusan mengenai membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

4. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawas. Oleh karena itu lembaga pemerintah juga perlu untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal agar tindakan pencegahan bisa dilakukan.

5. Akuntan Publik

Akuntan publik perlu menilai potensi keberlangsungan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

Model Prediksi Kebangkrutan Altman

Prediksi kebangkrutan suatu perusahaan salah satunya dikemukakan oleh seorang profesor dari *New York University* bernama Edward I Altman yang disebut dengan *Z-Score* (1968). Analisis *Z-Score* merupakan metode yang digunakan untuk memprediksi keberlangsungan suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan demikian,

metode *Z-Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan (Rudianto, 2013 : 254).

Analisis *Z-Score* pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya. Oleh karena itu, Altman menghasilkan beberapa rumus yang berbeda untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan (Rudianto, 2013 : 254).

Model Altman *Z-Score* dalam Rudianto (2013 : 254) untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang go public dapat dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan :

Z= Indeks Keseluruhan

X= Modal Kerja/Total Aset

X2= Laba Ditahan/Total Aset

X3= EBIT/Total Aset

X4= Nilai Pasar Saham/Total Utang

X5= Penjualan/Total Aset

Dengan kriteria penilaian *Z-Score* > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di *grey area* sehingga kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan. *Z-Score* < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Skor yang diperoleh merupakan gabungan dari 5 unsur yang berbeda, di mana setiap unsur merupakan rasio keuangan yang berbeda, maka sangat penting untuk memahami makna dari setiap unsur tersebut. Berikut penjelasannya (Rudianto, 2013 : 254) :

a. Rasio X1 (Modal Kerja/Total Aset)

Modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya, apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun.

b. Rasio X2 (Laba Ditahan/Total Aset)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran operating assets sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.

c. Rasio X3 (EBIT/Total Aset)

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor.

d. Rasio X4 (Nilai Saham/ Total Utang)

Nilai saham yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri yaitu jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar saham per lembar, sedangkan total utang mencakup utang jangka pendek ditambah utang jangka panjang. Umumnya, perusahaan yang gagal akan mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

e. Rasio X5 (Penjualan/Total Aset)

Rasio ini mengukur kemampuan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu sampel yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- a. Sampel adalah perusahaan-perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan otomotif dan komponen yang tidak melakukan IPO di tahun 2012-2016.
- c. Perusahaan otomotif dan komponen yang menggunakan mata uang rupiah dalam data laporan keuangannya pada tahun 2012-2016.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (seperti: buku, laporan, jurnal, dan lain-lain). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Data tersebut diambil dari laporan keuangan auditan tahunan perusahaan yang didapatkan melalui internet yaitu www.idx.co.id atau website masing-masing perusahaan. Data yang digunakan dalam laporan keuangan tersebut yaitu modal kerja, laba ditahan, EBIT, nilai pasar saham, total utang, penjualan dan total aset.

Metode Pengumpulan Data

1. Dokumentasi, yaitu metode mengumpulkan data-data atau informasi tertulis yang dibuat oleh pihak lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Data tersebut antara lain :

- a. Daftar nama seluruh Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh melalui www.sahamok.com.
- b. Data laporan keuangan auditan masing-masing perusahaan periode 2012-2016 yang diperoleh melalui www.idx.co.id atau website masing-masing perusahaan.

2. Studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode mengumpulkan data dari literatur-literatur serta tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini (seperti : artikel, buku-buku, hasil-hasil penelitian dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dari Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu terdiri dari modal kerja, laba ditahan, EBIT, Nilai pasar saham, total utang, penjualan dan total aset dengan teknik analisis data model altman *Z-Score*. Altman menemukan lima rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman menghasilkan beberapa rumus yang berbeda untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda. Altman *Z-Score* yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Rudianto, 2013 : 254) :

$$Z\text{-Score} = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Di mana :

X1= Modal Kerja/Total Aset

X2= Laba Ditahan/Total Aset

X3= EBIT/Total Aset

X4= Nilai Pasar Saham/Total Utang

X5= Penjualan/Total Aset

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan (Rudianto, 2013 : 256) :

- a. $Z > 2,99$ berada di zona aman sehingga dikategorikan sebagai perusahaan dalam keadaan sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b. $1,81 < Z < 2,99$ berada di zona abu-abu sehingga perusahaan dikategorikan dalam keadaan rawan bangkrut.
- c. $Z < 1,81$ berada di zona berbahaya sehingga perusahaan dikategorikan dalam keadaan bangkrut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah dilakukan sebelumnya, maka perusahaan otomotif dan komponen di BEI tahun 2012-2016 yang menjadi objek penelitian adalah :

1. Astra International Tbk
2. Astra Otoparts Tbk
3. Gajah Tunggal Tbk
4. Indomobil Sukses Internasional Tbk
5. Indospring Tbk
6. Multi Prima Sejahtera Tbk
7. Nipress Tbk
8. Prima Alloy Steel Universal Tbk
9. Selamat Sempurna Tbk

**Tabel 1 Z-Score Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen
Tahun 2012-2016**

No.	Nama perusahaan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	Astra International Tbk	4,206	3,481	3,456	2,932	3,284
2.	Astra Otoparts Tbk	4,757	5,453	4,631	2,695	3,202
3.	Gajah Tunggal Tbk	2,592	1,978	1,907	1,393	1,701
4.	Indomobil Sukses Internasional Tbk	2,390	1,766	1,471	1,138	0,819
5.	Indospring Tbk	3,514	3,693	3,110	1,420	2,156
6.	Multi Prima Sejahtera Tbk	3,991	2,448	2,529	0,368	-0,217
7.	Nipress Tbk	3,012	2,003	2,196	1,459	1,541
8.	Prima Alloy Steel Universal Tbk	1,431	0,793	0,637	0,486	0,449
9.	Selamat Sempurna Tbk	6,677	7,570	10,436	8,527	8,532

Sumber : Data diolah

**Tabel 2 Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Otomotif
dan Komponen Tahun 2012-2016**

No.	Nama perusahaan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	Astra International Tbk	Sehat	Sehat	Sehat	<i>Grey Area</i>	Sehat
2.	Astra Otoparts Tbk	Sehat	Sehat	Sehat	<i>Grey Area</i>	Sehat
3.	Gajah Tunggal Tbk	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	Bangkrut	Bangkrut
4.	Indomobil Sukses Internasional Tbk	<i>Grey Area</i>	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
5.	Indospring Tbk	Sehat	Sehat	Sehat	Bangkrut	<i>Grey Area</i>
6.	Multi Prima Sejahtera Tbk	Sehat	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	Bangkrut	Bangkrut
7.	Nipress Tbk	Sehat	<i>Grey Area</i>	<i>Grey Area</i>	Bangkrut	Bangkrut
8.	Prima Alloy Steel Universal Tbk	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
9.	Selamat Sempurna Tbk	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber : Data diolah

Pembahasan

Setelah menganalisis data keuangan 9 perusahaan pada perusahaan Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model analisis Altman *Z-Score*, dapat diketahui bahwa nilai variabel X1 (Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset), X2 (Rasio Laba Ditahan Terhadap Total Aset), X3 (Rasio EBIT terhadap Total Aset), X4 (Rasio Nilai Pasar Saham Terhadap Total Utang) sangat mempengaruhi hasil nilai *Z-Score*. Secara umum, hasil dari nilai *Z-Score* kesembilan perusahaan tersebut menunjukkan hasil yang kurang baik karena rata-rata Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam kategori bangkrut dan *grey area*. Hanya beberapa perusahaan saja yang secara stabil berada dalam kategori sehat. Akan tetapi perusahaan yang diprediksi berpotensi mengalami kebangkrutan pada tahun diteliti bukan berarti perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, hal ini hanya sebagai peringatan bagi perusahaan tentang kondisi perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat mengantisipasi kemungkinan terburuk yang akan terjadi pada perusahaan di masa yang akan datang serta melakukan perbaikan kinerja dan manajemen pada perusahaan.

Dengan melihat hasil analisis data di atas pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka hasil analisis dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Astra International Tbk

Nilai *Z-Score* Astra International Tbk pada tahun 2012 sampai 2014 mempunyai nilai *Z-Score* sebesar 4,206, 3,481 dan 3,456 sehingga perusahaan ini diklasifikasikan sebagai perusahaan dalam kondisi sehat. Pada tahun 2015 mempunyai nilai *Z-Score* sebesar 2,932 sehingga perusahaan ini masuk dalam kategori *grey area*. Perubahan kondisi pada tahun 2015 dikarenakan adanya penurunan dari X3 hal tersebut karena adanya penurunan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), penurunan X4 karena meningkatnya total utang perusahaan dan menurunnya harga saham di pasar modal, dan adanya penurunan dari X5 karena adanya penurunan dari total penjualan. Pada tahun 2016 nilai *Z-Score* ini mengalami peningkatan dengan nilai *Z-Score* sebesar 3,284 sehingga perusahaan ini kembali berada dalam kondisi sehat. Peningkatan nilai *Z-Score* pada tahun 2016 ini disebabkan adanya peningkatan dari X2

karena meningkatnya laba ditahan, dan peningkatan dari X3 karena laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) meningkat, peningkatan X4 karena harga saham di pasar modal yang meningkat.

2. Astra Otoparts Tbk

Nilai *Z-Score* Astra Otoparts Tbk pada tahun 2012 sampai 2014 mempunyai nilai *Z-Score* sebesar 4,757, 5,453 dan 4,631 sehingga perusahaan ini diklasifikasikan sebagai perusahaan dalam kondisi sehat. Pada tahun 2015 mempunyai nilai *Z-Score* sebesar 2,695 berarti perusahaan ini masuk dalam kondisi *grey area*. Perubahan kondisi pada tahun 2015 dikarenakan adanya penurunan X1 karena menurunnya modal kerja, penurunan X3 karena laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang menurun, penurunan X4 karena menurunnya harga saham di pasar modal dan penurunan X5 karena menurunnya total penjualan. Pada tahun 2016 nilai *Z-Score* mengalami peningkatan dengan nilai *Z-Score* sebesar 3,202 sehingga perusahaan ini kembali dalam kondisi sehat. Peningkatan pada tahun 2016 ini disebabkan adanya peningkatan X1 karena modal kerja dan total aset yang meningkat, peningkatan X2 karena laba ditahan yang meningkat, peningkatan X3 karena meningkatnya laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), peningkatan X4 karena meningkatnya harga saham di pasar modal dan menurunnya total utang perusahaan, dan peningkatan dari X5 karena total penjualan perusahaan yang meningkat.

3. Gajah Tunggal Tbk

Nilai *Z-Score* Gajah Tunggal Tbk pada tahun 2012 sampai 2014 mempunyai nilai *Z-Score* sebesar 2,592, 1,978, dan 1,907 sehingga perusahaan ini diklasifikasikan sebagai perusahaan dalam kondisi *grey area*. Pada tahun 2015 perusahaan ini mengalami penurunan nilai *Z-score* yaitu sebesar 1,393 sehingga perusahaan ini masuk dalam kategori bangkrut. Perubahan kondisi pada tahun 2015 disebabkan adanya penurunan dari X1 karena menurunnya modal kerja, penurunan X2 karena laba ditahan yang menurun, penurunan X3 karena menurunnya laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), penurunan X4 karena menurunnya harga saham di pasar modal dan meningkatnya jumlah utang perusahaan, dan penurunan X5 karena menurunnya total penjualan. Selanjutnya pada tahun 2016 mengalami kenaikan nilai *Z-Score* yakni sebesar 1,701 artinya perusahaan tetap dalam kondisi bangkrut. Peningkatan nilai *Z-Score* ini disebabkan adanya peningkatan dari X1 karena meningkatnya modal kerja dan total aset, peningkatan X2 karena laba ditahan yang meningkat, peningkatan X3 karena meningkatnya laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), peningkatan X4 karena meningkatnya harga saham di pasar modal dan peningkatan X5 karena total penjualan yang meningkat. Walaupun pada tahun 2016 nilai *Z-Score* perusahaan ini meningkat tetapi tidak dapat merubah kondisi bangkrut dari tahun sebelumnya.

4. Indomobil Sukses Internasional Tbk

Nilai *Z-Score* Indomobil Sukses Internasional Tbk pada tahun 2012 mempunyai nilai *Z-Score* sebesar 2,390 yang berarti perusahaan masuk dalam kondisi *grey area*. Pada tahun 2013 sampai 2016 perusahaan ini secara berturut-turut berada dalam kondisi bangkrut di mana perusahaan ini mempunyai nilai *Z-Score* di bawah 1,81 yaitu pada tahun 2013 sebesar 1,766, 2014 sebesar 1,471, 2015 sebesar 1,138, dan 2016 sebesar 0,819. Dapat dilihat bahwa perusahaan ini selama 4 tahun berturut-turut mengalami penurunan nilai *Z-Score*. Hal ini disebabkan adanya penurunan dari X1 karena menurunnya modal kerja bahkan pada tahun 2015 dan 2016 modal kerja yang dihasilkan menjadi negatif karena total utang lancar lebih besar dibandingkan dengan total aset lancar yang dimiliki perusahaan ini, penurunan X2 karena laba ditahan yang menurun, penurunan X3 karena menurunnya laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), penurunan X4 karena adanya peningkatan total utang dan menurunnya harga saham di pasar modal serta penurunan dari X5 karena menurunnya total penjualan yang dihasilkan perusahaan.

5. Indospring Tbk

Nilai *Z-Score* Indospring Tbk pada tahun 2012 sampai 2014 mempunyai nilai *Z-Score* sebesar 3,514, 3,693, dan 3,110 sehingga perusahaan masuk dalam kategori sehat. Sedangkan pada tahun 2015 perusahaan ini mengalami penurunan nilai *Z-Score* yakni sebesar 1,420 artinya perusahaan dalam kondisi bangkrut. Perubahan kondisi pada tahun 2015 ini disebabkan karena penurunan X1 karena menurunnya modal kerja, penurunan X2 karena menurunnya laba ditahan, penurunan X3 karena menurunnya laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), penurunan X4 karena meningkatnya jumlah utang perusahaan dan menurunnya harga saham di pasar modal, dan penurunan X5 karena menurunnya total penjualan yang dihasilkan perusahaan. Kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan nilai *Z-Score* yakni sebesar 2,156 sehingga perusahaan berada dalam kondisi *grey area*. Peningkatan nilai *Z-Score* disebabkan karena semua variabel X mengalami kenaikan yaitu meningkatnya modal kerja, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), meningkatnya harga saham di pasar modal dan menurunnya total utang perusahaan serta meningkatnya total penjualan.

6. Multi Prima Sejahtera Tbk

Nilai *Z-Score* Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2012 sebesar 3,991 sehingga perusahaan ini dikategorikan perusahaan yang sehat. Pada tahun 2013 mengalami penurunan nilai *Z-Score* yakni sebesar 2,448 yang berarti perusahaan berada dalam kondisi *grey area*. Penurunan pada tahun 2013 ini disebabkan adanya penurunan dari X3 karena menurunnya laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), dan penurunan X4 karena meningkatnya utang perusahaan dan menurunnya harga saham di pasar modal. Kemudian pada tahun 2014 nilai *Z-Score* mengalami peningkatan yakni sebesar 2,529 artinya perusahaan tetap berada dalam kondisi *grey area*. Meningkatnya nilai *Z-Score* pada tahun 2014 disebabkan adanya peningkatan dari X4 karena utang perusahaan yang menurun dan harga saham di pasar modal yang meningkat. Selanjutnya pada tahun 2015 dan 2016 nilai *Z-Score* perusahaan ini kembali mengalami penurunan yakni sebesar 0,368 dan -0,217 sehingga masuk dalam kategori bangkrut. Hal ini disebabkan adanya penurunan dari X1 karena menurunnya modal kerja bahkan modal kerja yang dihasilkan pada tahun tersebut menjadi negatif, penurunan X2 karena menurunnya laba ditahan bahkan pada tahun 2016 laba ditahan menjadi negatif, penurunan X3 karena pada tahun tersebut menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang negatif, dan penurunan X4 karena meningkatnya total utang perusahaan.

7. Nipress Tbk

Nilai *Z-Score* Nipress Tbk pada tahun 2012 sebesar 3,012 sehingga perusahaan ini dikategorikan perusahaan yang sehat. Pada tahun 2013 mengalami penurunan nilai *Z-Score* yakni sebesar 2,003 yang berarti perusahaan berada dalam kondisi *grey area*. Penurunan pada tahun 2013 ini disebabkan adanya penurunan X1 karena modal kerja yang menurun. Kemudian pada tahun 2014 nilai *Z-Score* mengalami peningkatan yakni sebesar 2,196 artinya perusahaan tetap berada dalam kondisi *grey area*. Meningkatnya nilai *Z-Score* pada tahun 2014 disebabkan adanya peningkatan X1 karena modal kerja dan total aset yang meningkat, peningkatan dari X4 karena harga saham di pasar modal yang meningkat dan peningkatan X5 karena total penjualan perusahaan yang meningkat. Pada tahun 2015 perusahaan ini mengalami penurunan nilai *Z-Score* yaitu sebesar 1,459 sehingga perusahaan ini masuk dalam kategori bangkrut. Perubahan kondisi pada tahun 2015 disebabkan adanya penurunan dari X1 karena menurunnya modal kerja, penurunan X3 karena menurunnya laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), penurunan X4 karena menurunnya harga saham di pasar modal dan meningkatnya jumlah utang perusahaan, dan penurunan X5 karena menurunnya total penjualan. Selanjutnya pada tahun 2016 mengalami kenaikan nilai *Z-Score* yakni sebesar 1,541 artinya perusahaan tetap dalam kondisi bangkrut. Peningkatan nilai *Z-Score* ini disebabkan adanya peningkatan dari X1 karena meningkatnya modal kerja dan total aset, peningkatan X2 karena laba ditahan yang meningkat, peningkatan X3 karena meningkatnya laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), dan peningkatan X5 karena total penjualan yang

meningkat. Walaupun pada tahun 2016 nilai *Z-Score* perusahaan ini meningkat tetapi tidak dapat merubah kondisi bangkrut dari tahun sebelumnya.

8. Prima Alloy Steel Universal Tbk

Prima Alloy Steel Universal Tbk selama 5 tahun berturut-turut mempunyai nilai *Z-Score* di bawah 1,81 yakni pada tahun 2012 sebesar 1,431, 2013 sebesar 0,793, 2014 sebesar 0,637, 2015 sebesar 0,486, dan 2016 sebesar 0,449 sehingga perusahaan berada dalam kondisi bangkrut. Dari nilai *Z-Score* tersebut terlihat bahwa perusahaan tidak bisa meningkatkan kinerjanya di mana perusahaan terus mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan dari semua faktor variabel X. Nilai X1 yang rendah dikarenakan sedikitnya selisih antara aset lancar dengan kewajiban lancar sehingga menghasilkan modal kerja yang sedikit tiap tahunnya, penurunan dari X4 dikarenakan meningkatnya jumlah utang perusahaan dan penurunan dari X5 dikarenakan penjualan yang nilainya lebih rendah dari total asetnya. Penurunan tersebut seharusnya menjadi perhatian manajemen untuk segera memperbaiki kinerjanya agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan secara terus-menerus.

9. Selamat Sempurna Tbk

Selamat Sempurna Tbk selama 5 tahun berturut-turut mempunyai nilai *Z-Score* di atas 2,99 yakni pada tahun 2012 sebesar 6,677, 2013 sebesar 7,570, 2014 sebesar 10,436, 2015 sebesar 8,527, dan 2016 sebesar 8,532 sehingga dapat diklasifikasikan perusahaan berada dalam kondisi sehat. Meskipun pada tahun 2015 nilai *Z-Score* mengalami penurunan menjadi 8,527 dikarenakan menurunnya nilai dari X4 dikarenakan meningkatnya jumlah utang perusahaan. Namun pada tahun 2016 nilai *Z-Score* menjadi 8,532 dikarenakan meningkatnya X1 karena modal kerja yang meningkat, X2 karena laba ditahan yang meningkat, X3 karena laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang meningkat, dan X5 karena penjualan yang meningkat pada tahun tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Astra International Tbk selama 3 tahun berturut-turut yakni 2012, 2013 dan 2014 diklasifikasikan sebagai perusahaan dalam kondisi sehat. Pada tahun 2015 perusahaan ini masuk dalam kategori *grey area*. Kemudian pada tahun 2016 perusahaan ini kembali dalam kondisi sehat.
2. Astra Otoparts Tbk selama 3 tahun berturut turut yakni 2012, 2013, dan 2014 diklasifikasikan sebagai perusahaan dalam kondisi sehat. Pada tahun 2015 perusahaan ini masuk dalam kategori *grey area*. Kemudian pada tahun 2016 perusahaan ini kembali dalam kondisi sehat.
3. Gajah Tunggal Tbk selama 3 tahun berturut-turut yakni 2012, 2013, dan 2014 diklasifikasikan dalam kondisi *grey area*. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan ini diprediksi sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut.
4. Indomobil Sukses Internasional Tbk di tahun 2012 berada dalam kategori *grey area*. Sedangkan pada tahun 2013-2016 berkesimpulan bahwa perusahaan ini berpotensi bangkrut sepanjang periode tersebut.
5. Indospring Tbk selama 3 tahun berturut-turut yakni tahun 2012, 2013 dan 2014 berada dalam kondisi sehat. Sedangkan pada tahun 2015 perusahaan ini diprediksi sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut. Kemudian pada tahun 2016 perusahaan ini berada dalam kondisi *grey area*.
6. Multi Prima Sejahtera Tbk di tahun 2012 perusahaan ini berada dalam kondisi sehat. Pada tahun 2013 dan 2014 perusahaan ini berada dalam kondisi *grey area*. Kemudian pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan ini diprediksi sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut.

7. Nipress Tbk di tahun 2012 perusahaan ini berada dalam kondisi sehat. Pada tahun 2013 dan 2014 perusahaan ini berada dalam kondisi *grey area*. Kemudian pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan ini diprediksi sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut.
8. Prima Alloy Steel Universal Tbk untuk tahun 2012-2016 berkesimpulan bahwa perusahaan ini berpotensi bangkrut sepanjang periode tersebut.
9. Selamat Sempurna Tbk untuk tahun 2012-2015 berkesimpulan bahwa perusahaan ini diklasifikasikan sebagai perusahaan dalam kondisi sehat sepanjang periode tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica. 2006. Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan *Go-Public* Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XII, No. 1, Hal: 1-26.
- Altman, E. I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance* 23 (4): 589-609.
- Arini, Sopiya dan Triyonowati. 2013. Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 2, No. 11, Hal: 1-17.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan, Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*, Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta.
- Parulian, Safrida Rumondang. 2007. Hubungan struktur Kepemilikan, Komisaris Independen dan Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Publik, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 3, Hal: 263-274.
- Platt, H.D dan M.B Platt, 2002. Predicting Corporate Financial Distress: Reflections On Choice-Based Sample Bias, *Journal Of Economics And Finance* 26 (2): 184-199.
- Putra, Yudhian Pratama, Norita dan Anisah Firli. 2016. Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman *Z-Score* Dan Zavgren (Studi Pada Perusahaan Subsektor Batubara Yang Terdaftar Di BEI Dan Mengalami Kerugian Periode 2010-2014), *e-Proceeding of Management*, Vol. 3, No. 3, Hal: 2894-2904.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen, Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Yulia, Anggi dan Triyonowati. 2013. Analisis Kebangkrutan Metode Altman *Z-Score* Pada Perusahaan Rokok *Go Public*, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 2, No. 3, Hal: 1-21.